

# KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG AL-MUSTAD'AFIN

(Kajian Dengan Pendekatan Hermeneutika Farid Esack)

Oleh: Muhammad Abdul Rozak

Mahasiswa Pascasarjana UI (Universitas Indonesia) Depok  
email: Muhammadabdulrozak27@gmail.com

## Abstrak

Islam mengajarkan pemeluknya untuk membantu kaum yang lemah. Ajaran ini sekaligus memberikan pesan kepada setiap muslim untuk menjadi manusia yang unggul. Disisi lain, terdapat fakta bahwa terdapat umat islam yang terlanjur berada dalam kelompok *mustad'afin*, baik secara agama, ekonomi, politik, maupun sosial budaya. Problem ini menjadi tugas umat Islam secara global untuk diatasi. Al-Qur'an yang menjadi kitab pedoman telah menyebutkan problematika kaum *mustad'afin* tersebut. Meminjam teori Farid Esack tentang teologi pembebasan, tulisan ini mengupas tentang bagaimana kaum lemah atau bahkan tertindas, terutama yang terjadi di Indonesia dapat memperoleh kesejahteraan dan kebebasan.

**Kata Kunci:** *Mustad'afin*, Farid Esack, Tertindas, Tafsir

## A. Pendahuluan

Kaum yang lemah atau dalam bahasa Arab disebut dengan *al-mustad'afin* selalu menjadi topik pembahasan baik dalam lingkup agama maupun sosial masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh keinginan mendasar semua manusia untuk merasakan hidup yang sejahtera, tidak berada di bawah aturan orang lain atau bahkan penindasan dari individu atau kelompok lain. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memerintahkan untuk berzakat, berinfaq dan sedekah sebagai upaya untuk

memperkuat sumberdaya kaum *mustad'afin* dari sisi ekonomi.

Problematika *mustad'afin* di Indonesia sudah sangat populer, sebagai contoh setiap calon pejabat pemerintah selalu menjanjikan kesejahteraan bagi calon masyarakat yang dipimpinnya, dimana hal tersebut menjadi indikasi bahwa sumber daya masyarakat Indonesia masih banyak yang berada pada taraf menengah ke bawah.

Al-Qur'an yang menjadi kitab pedoman umat Islam telah membahas

persoalan *mustaḍ'afīn* secara global, sehingga perlu penafsiran yang kontemporer supaya problematika masa kini bisa teratasi. Salah satu bentuk upaya menguraikan makna ayat-ayat al-Qur'an tersebut adalah dengan metode hermeneutika. Terkait dengan problem *mustaḍ'afīn*, ada metode hermeneutika yang sangat cocok. Hermeneutika tersebut dikenal dengan hermeneutika pembebasan yang digagas oleh Farid Esack.

Mungkinkah teori Esack tentang pembebasan tersebut dapat mengurai makna ayat-ayat *mustaḍ'afīn* yang beragam, dan apakah teori Esack dapat diimplementasikan dengan totalitas, mengingat latar belakang munculnya gagasan teori tersebut dengan problem yang terjadi di Indonesia saat ini belum tentu sama.

## **B. Al-Mustaḍ'afīn dan Hermeneutika Farid Esack**

Hermeneutika adalah cara mengupas makna isi Al-Qur'an yang berangkat dari realitas sosial untuk dikontekstualisasikan dengan masa kini. Hermeneutika pembebasan digagas Farid

Esack, namun sebenarnya Esack lebih biasa memanggilnya dengan sebutan Islam progresif. Farid Esack memfokuskan kajiannya pada implikasi politis dan teologis. Beberapa kunci hermeneutika berikut ini dalam konteks sebuah masyarakat yang diwarnai oleh ketidakadilan, perpecahan, dan eksploitasi : *taqwa* (integritas dan kesadaran akan kehadiran Tuhan), *tauhid* (keesaan Tuhan), *al-nās* (manusia), *mustaḍ'afīn fi al-ard* (yang tertindas di bumi), '*adl dan qisth* (keadilan dan keseimbangan), serta *jihad* (perjuangan dan praksis).<sup>1</sup>

Perkataan *ḍu'āfa* dalam kosa kata Al-Qur'an merupakan bentuk jamak dari perkataan *ḍo'if*. Kata ini berasal dari kata *ḍa'āfa* atau, *yaḍ'ūfu*, *ḍu'fan* atau *ḍa'fan*. Kata *ḍa'āfa*, dengan berbagai derivasinya di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 39 kali, yang secara umum terbagi dalam dua pengertian, lemah dan berlipat ganda. Menurut Al Isfahani perkataan *ḍu'fu* merupakan lawan dari *quwwāh* (kuat), istilah *ḍu'fu* biasanya dimaksudkan untuk menunjukkan lemah fisik, sedangkan

---

<sup>1</sup> Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas : Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), hal. 120.

*da'fu* biasanya digunakan untuk menunjukkan lemah akal atau pendapat (*al-ra'yu*).<sup>2</sup>

Sedangkan *mustad'afin*, jamak dari *mustad'af*, adalah bentuk *ism maf'ul* (obyek) dari kata dasar *dā'afa* yang mendapat tambahan dua huruf, *alif* dan *ta'*, menjadi *istad'āfa*. Sementara kata *istad'āfa* dengan kata jadianya ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali. Secara keseluruhan kata tersebut berarti "tertindas", kecuali dua ayat (QS. An-Nisa' [4] 98 dan 127). Maka, *mustad'afin* dapat dimaknai sebagai orang-orang yang tertindas, yang dianggap lemah dan tidak berarti, serta yang diperlakukan secara arogan. *Mustad'afin* berarti mereka yang berada dalam status sosial "inferior", yang rentan, tersisih atau tertindas secara sosioekonomi.<sup>3</sup> Dengan demikian, *mustad'afin* tidak ditujukan kepada mereka yang lemah ekonominya karena nasib atau bersifat alamiah, namun istilah ini yang tepat ditujukan kepada mereka yang terlemahkan sebagai akibat dari

struktur sosial yang tidak adil atau perilaku penindasan, baik yang terjadi secara sporadis maupun sistemik.<sup>4</sup> Al-Qur'an juga memakai beberapa istilah lain ketika menunjuk kelas sosial yang rendah dan miskin ini, seperti *aradzil* (yang tersisih), *fuqarā'* (fakir), dan *masākin* (orang miskin).<sup>5</sup>

### C. Kaum *Mustad'afin* dalam Al-Qur'an

#### 1. Ayat yang menggunakan istilah *Mustad'afin*

Dalam Al-Qur'an kata *استضعف* berikut kata-kata bentuknya terulang sebanyak 13 kali dan disajikan dalam tiga *shighat* (bentuk kata), yaitu *shighat fi'il mādi* enam kali (lima kali dalam bentuk pasif, *استضعفوا* dan sekali bentuk aktif, *استضعفوني*), *fi'il muḍāri'* dua kali (sekali dalam bentuk aktif, *يستضعف* dan sekali dalam bentuk pasif, *يستضعفون*) dan *isim maf'ul* (objek) lima kali (sekali, *مستضعفون*), *مستضعفين* sekali, *المستضعفين* tiga kali).<sup>6</sup>

<sup>2</sup> Al Isfahani, *Al-Mufradat fi Ghārib Al Qur'an*, (Bairut: Dar Al Ma'rifah, tt), hal. 296.

<sup>3</sup> Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas : Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), hal. 136.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Pembedayaan Kaum Duafa*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hal. 13.

<sup>5</sup> Farid Esack, hal. 136.

<sup>6</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat*

Dari 13 kata yang terbentuk dari kata *استضعف* ini, tidak semuanya merujuk kepada *mustaḍ'afīn* sebagai sebuah term yang dipergunakan untuk menunjukkan kelompok yang dianggap lemah dan tertindas. Dari kata itu, hanya yang disampaikan dalam bentuk pasif (*استضعفون*, *يستضعفون*) dan dalam bentuk isim *maf'ul* (*مستضعفون*, *المستضعفين*) yang merupakan term-term yang menunjuk kelompok *mustaḍ'afīn*. Dengan demikian, yang disampaikan dalam bentuk aktif (*استضعفوني* dan *يستضعف*) dengan sendirinya tidak menunjuk kelompok tersebut, melainkan menunjuk anti-tesisnya yakni kelompok *mustaḍ'afīn* (penindas).<sup>7</sup>

Farid Esack menegaskan kata *mustaḍ'afīn* adalah orang yang berada dalam status “inferior”, yang rentan, tersisih atau tertindas secara sosioekonomis.<sup>8</sup> Maksudnya adalah seperti dalam kisah para nabi tadi. Mereka tidak hanya tertindas dalam

masalah ekonomi saja. Melainkan, secara gender, politik, ras, bahkan hak yang dibatasi.

Al-Qur'an juga memakai beberapa istilah lain ketika menunjuk kelas sosial yang rendah dan miskin ini, seperti *arāzil* (yang tersisih), *fuqarā'* (fakir), dan *masākin* (orang miskin). Namun, terdapat perbedaan antara ketiga istilah itu. Perbedaan utamanya dengan istilah *mustaḍ'afīn* adalah bahwa ada suatu pihak yang bertanggung jawab terhadap kondisi mereka. Seseorang hanya menjadi *mustaḍ'af* apabila itu diakibatkan oleh perilaku atas kebijakan pihak yang berkuasa dan arogan.<sup>9</sup> Dapat diketahui juga, bahwa ketiga kata itu adalah bagian dari *mustaḍ'afīn*.

Menurut Al-Qur'an, hampir semua nabi, seperti telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, termasuk Nabi Muhammad Saw, lahir dari latar belakang petani dan buruh. Tidak lepas pengutamaan atas kaum tersisihpun terasa implisit dalam asal-usul mereka ini. Semua nabi Ibrahimiyah berasal dari kalangan petani dan

---

*Mustaḍ'afīn dengan Pendekatan KeIndonesiaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 7.

<sup>7</sup> Ibid, 8.

<sup>8</sup> Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas : Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), hal. 136.

---

<sup>9</sup> Ibid.

umumnya menjadi penggembala di masa-masa awal. Satu kekecualian, Nabi Musa As, ditakdirkan menetap di Gurun Madyan dan menjadi penggembala selama delapan hingga sepuluh tahun. Orang bisa menganggap ini sebagai semacam proses "penyucian" dari kekuasaan, antisipasi bagi misinya sebagai nabi Tuhan untuk membebaskan manusia.<sup>10</sup>

Berangkat dari penafsiran Al-Qur'an melalui kunci-kunci hermeneutika pembebasan, Esack berusaha mencari jalan keluar sebagai upaya pembebasan penindasan di Afrika Selatan. Teks paling signifikan dalam wacana Al-Qur'an tentang pembebasan di Afrika Selatan adalah QS. Al-Qashash [8]: 4-8<sup>11</sup>, yang berbunyi :

*4. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan*

*hidup anak-anak perempuan mereka.<sup>12</sup> Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*

*5. dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),<sup>13</sup>*

*6. dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang se- lalu mereka khawatirkan dari mereka itu.<sup>14</sup>*

*7. dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.*

*8. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya Dia menja- di musuh dan Kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Ha- man beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.*

<sup>12</sup> Golongan yang ditindas itu ialah Bani Israil, yang anak- anak laki-laki mereka dibunuh dan anak-anak perempuan mereka dibiarkan hidup.

<sup>13</sup> Maksudnya: negeri Syam dan Mesir dan negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai Fir'aun dahulu. sesudah kerjaan Fir'aun runtuh, negeri-negeri ini diwarisi oleh Bani Israil.

<sup>14</sup> Fir'aun selalu khawatir bahwa kerajaannya akan dihancurkan oleh Bani Israil karena itu Dia membunuh anak-anak laki-laki yang lahir dalam kalangan Bani Israil. ayat ini menyatakan bahwa akan terjadi apa yang dikhawatirkannya itu.

<sup>10</sup> Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas : Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), hal. 137.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya : Halim, 2013), hal. 385-386.

Istilah *mustad'afīn* di dalam teks ini dirasakan berlaku bagi semua orang yang tertindas di Afrika Selatan, terlepas dari latar belakang agamanya. Esack mengemukakan, bahwa teks yang merujuk pada *mustad'afūna fī al-ardh* di atas muncul di awal QS. Al-Qaṣṣaṣ [28], surat yang pada pokoknya berkisah tentang keluarnya Bani Israil dari Mesir.<sup>15</sup> Esack menekankan bahwa *mustad'afīn* di ayat-ayat ini, acuan kepada Bani Israil yang ditindas oleh Fir'aun dan kelas penguasa Mesir, mencerminkan posisi utama yang diberikan Tuhan bagi kaum tertindas. Lebih jauh janji pembebasan tetap ada walaupun dalam ketiadaan iman kepada Tuhan dan para nabi-Nya.<sup>16</sup>

## 2. Ayat-ayat yang menggunakan istilah *arāzil*

Term yang berhubungan dengan *mustad'afīn* dalam Al-Qur'an yang juga bisa disebut dengan sinonimnya adalah kata أرذل dan الأرذلون, yang

sama sama berasal dari kata راذل. Dalam *Mu'jam al-Māqayis fī al-Lūghah* kata راذل diartikan sebagai segala sesuatu yang rendah atau hina. Muhammad Marmaduke dalam *The Meaning of Glorious Qur'an* mengartikanya dengan the most abject (orang-orang yang sangat hina).

Di dalam Al-Qur'an disebutkan yang mengandung kata *arāzil* (yang tersisih), terdapat dalam surat berikut :

a. QS. Hūd [11]: 27<sup>17</sup>

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ مَا نَرْنَكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا  
وَمَا نَرْنَكَ أَتْبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ

كٰذِبِينَ ﴿١٧﴾

Artinya :Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan

<sup>15</sup> Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas : Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), hal. 140.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya : Halim, 2013), hal. 224.

*orang-orang yang hina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".*

Surah ini dalam mushaf terdapat diurutan ke-11. Sedangkan, berdasarkan *asbābun nūzul*-nya ia adalah surat ke-52, setelah surat Yunus sebelum surat Yusuf. Termasuk golongan surat *Makkiyah*. Selain masalah keimanan dan hukum, isi kandungannya juga berisi kisah-kisah. Kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Ibrahim, Nabi Syu'ayb, Nabi Luth dan kaum masing-masing ada dalam surat ini.<sup>18</sup>

Yang dimaksud الملا dalam ayat ini adalah para pembesar dan orang-orang terkemuka dari kaum Nabi Nuh As yang kufur kepada Allah dan menolak kenabian Nabi Nuh

As.<sup>19</sup> Sedangkan أراذل artinya adalah سفلة من الناس (orang-orang rendah/hina)<sup>20</sup> Mereka yang disebut ayat ini adalah, seperti yang disebut oleh al-Baghawi, adalah para tukang tenun dan pekerja atau buruh.<sup>21</sup> Sikap yang dilakukan para penguasa banyak terjadi seperti merendahkan, meremehkan, melecehkan dan menuduh berdusta kepada orang yang lemah. Sikap ini mendorong seseorang untuk menindas pihak lain. Bahkan dapat dikatakan sikap dan perbuatan seperti itu sendiri sudah merupakan penindasan.

Dalam sejarah para nabi, bahwa pengikut awal para nabi kebanyakan adalah kaum miskin yang dianggap hina, lemah dan ditindas oleh kaum yang menolak seruan para nabi. Kaum yang menolak seruan para nabi itu

<sup>19</sup> Muhammad bin Jarir al-Thābari, *Jamī' al-Bāyan 'an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Fikr, juz 12, hal. 26.

<sup>20</sup> Al-Thābari, *Jamī' al-Bāyan ....* juz 12, hal.27.

<sup>21</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan KeIndonesiaan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 28.

<sup>18</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan KeIndonesiaan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 27.

kebanyakannya adalah para pemimpin masyarakat yang merasa terancam kepentingannya oleh seruan para nabi yang mengajarkan keadilan dan kesetaraannya.<sup>22</sup>

b. QS. Al-Hajj [22]: 5<sup>23</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ  
مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن  
تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ  
ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ  
لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ<sup>ج</sup> وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا  
نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ  
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا  
أَشُدَّكُمْ<sup>ط</sup> وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّى<sup>١</sup>  
وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ  
لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا<sup>ج</sup>

<sup>22</sup> Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsyari, *al-Kāsyaf'an Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wūjuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet. I, 1995, jilid 3, hal.120.

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya : Halim, 2013), hal. 332.

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا  
أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ  
وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya :“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.

### 3. Ayat-ayat yang menggunakan istilah *fuqarā'* (fakir)

Al-Qur'an tidak mengemukakan secara definitif siapa yang disebut fakir demikian halnya dengan miskin. Sebagai akibat dari tidak adanya definisi yang dikemukakan Al-Qur'an untuk kedua istilah itu, para pakar Islam kemudian berbeda pendapat dalam menetapkan tolok ukur kefakiran dan kemiskinan.<sup>24</sup> Al-Qur'an dan hadist, sebagaimana dikatakan M. Quraish Shihab, tidak menetapkan angka tertentu lagi pasti sebagai ukuran kemiskinan. Namun yang jelas, dapat dikatakan yang termasuk fakir adalah orang-orang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan primer, tidak punya penghasilan yang mampu menopang hidupnya. Mereka adalah termasuk *mustadh'afin*, yang mana dengan keadaan seperti itu mereka tidak bisa mengakses fasilitas kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Al-Qur'an dan hadist menjadikan setiap orang memerlukan

sesuatu sebagai fakir atau miskin yang harus diperjuangkan dan dibantu.<sup>25</sup>

Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan ayat-ayat yang menggunakan istilah *fuqarā'* (fakir), seperti :

- a. QS. Al-Baqarah [2]: 271 dan 273<sup>26</sup>

إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ  
وَإِنْ تَخْفَوْهَا وَتَوْتَوْهَا الْفُقَرَاءَ  
فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ  
مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧٣﴾  
لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ  
ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ تَحْسَبُهُمْ  
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعْفُفِ  
تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, cet. I, 2001, vol. 5), hal. 596.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya : Halim, 2013), hal. 46-47.

<sup>24</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan KeIndonesiaan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 109.

النَّاسِ الْخَافِئِينَ وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ

خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

Artinya :271. jika kamu Menampakkan sedekah(mu),<sup>27</sup> Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya<sup>28</sup> dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

273. (Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.

<sup>27</sup> Menampakkan sedekah dengan tujuan supaya dicontoh orang lain.

<sup>28</sup> Menyembunyikan sedekah itu lebih baik dari menampakkannya, karena Menampakkan itu dapat menimbulkan riya pada diri si pemberi dan dapat pula menyakitkan hati orang yang diberi.

Dalam ayat ini mengandung pengertian bahwa fakir adalah tidak adanya penghasilan.

b. QS. At-Taubah [9]: 60<sup>29</sup>

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ

وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا

وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ

وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ

السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ

عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya :“ Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana ”.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya : Halim, 2013), hal. 196.

<sup>30</sup> Yang berhak menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat:

Dalam ayat ini dijelaskan tentang makna fakir, yaitu kefakiran jiwa.

c. QS. Al-Hasyr [59]: 8<sup>31</sup>

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَجِّرِينَ الَّذِينَ

أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ

هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya :“(juga) bagi orang fakir yang berhijrah<sup>32</sup> yang diusir dari

---

orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya : Halim, 2013), hal. 546.

kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. mereka Itulah orang-orang yang benar.”

Dari ayat ini, fakir diartikan sebagai penerima harta *fā'y*.<sup>33</sup>

#### 4. Ayat-ayat yang menggunakan istilah *masākīn* (orang miskin)

Ada banyak sekali dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat kata *masākīn* ini, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 83, 177 dan 215; QS. An-Nisā' [4]: 8 dan 36; QS. Al-Mā'idah [59]: 5; QS. Al-Anfāl [8]: 41; QS. At-Taubah [9]: 60; QS. Al-Kahfi [18]: 79; QS. An-Nūr [24]: 22; QS. Al-Hasyr [59]: 7; dan QS. Al-Mā'idah [5]: 89.

Maka, akan diambil beberapa ayat saja, seperti yang tertulis di buku karangan Farid Esack yaitu Al-Qur'an, Pluralisme dan Liberalisme.

a. QS. Al-Baqarah [2]: 83 dan 177<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Maksudnya: Kerabat Nabi, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil yang kesemuanya orang fakir dan berhijrah.

<sup>33</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan KeIndonesiaan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 106.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا  
تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ  
إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ  
حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا  
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا  
مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya : “dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebajikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”.

Dalam ayat ini mengindikasikan bahwa orang miskin sebagai pihak yang harus dibantu kehidupan ekonominya.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya : Halim, 2013), hal. 12 dan 27.

<sup>35</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat*

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

Artinya : “bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan

*Mustadh'afin dengan Pendekatan KeIndonesiaan*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 113.

memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.

- b. QS. An-Nisā’ [4]: 8<sup>36</sup>

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ

فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا

مَعْرُوفًا

Artinya :“dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat,<sup>37</sup> anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu <sup>38</sup> (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik”.

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya : Halim, 2013), hal. 78.

<sup>37</sup> Kerabat di sini Maksudnya : Kerabat yang tidak mempunyai hak warisan dari harta benda pusaka.

<sup>38</sup> Pemberian sekedarnya itu tidak boleh lebih dari sepertiga harta warisan.

Dari segi isi kandungan, saya menandai beberapa hal berkenaan dengan ayat diatas, yaitu : *pertama*, semua ayat mendudukan orang-orang miskin sebagai obyek yang diberi atau penerima. *Kedua*, sebagian diantaranya menghubungkan pemberian harta kepada orang miskin bersifat wajib ataupun anjuran. *Ketiga*, berisi petunjuk pelaksanaan ajaran syari’at yaitu infak, warisan, *ghānimah*, *fāy’*, zakat dan kifarāt.<sup>39</sup>

Tindakan penentangan para nabi dalam kisah Al-Qur’an adalah perjuangan pembelaan kaum lemah untuk penegakan prinsip keadilan Tuhan. Sebagai utusan, nabi bertugas selain menyampaikan kebenaran atau risalah wahyu, juga diberi tugas untuk memperhatikan orang-orang yang tersisih dan tertindas dengan memperlihatkan karakter revolusioner. Karakter itu adalah menghancurkan sistem ekonomi

<sup>39</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh’afin dengan Pendekatan KeIndonesiaan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 115.

yang eksploitatif dan kepercayaan yang berdasarkan pada *syirk* serta takhayul.<sup>40</sup>

Teologi untuk kaum tertindas, menurut Mansour Fakih, mempunyai akar sejarah yang panjang, upaya Nabi Saw adalah salah satu contohnya. Dalam perspektif teologi ini, Islam memang dilihat sebagai agama “pembebasan”. Perlawanan yang dilakukan Nabi Saw oleh kaum kapitalis Mekah sebenarnya lebih karena ketakutan mereka terhadap doktrin egalitarianisme yang dibawa oleh Nabi Saw. persoalan yang timbul antara Muhammad dan kaum Quraisy Mekah bukan semata-mata persoalan agama, tapi lebih bersumber pada ketakutan terhadap konsekuensi sosial ekonomi dari doktrin Muhammad yang melawan segala dominasi ekonomi dan monopoli harta. Karena itu, misi Muhammad sesungguhnya

adalah membebaskan masyarakat dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.<sup>41</sup>

#### **D. Pembelaan Islam Terhadap Kaum *Al-Mustad'afin***

Fakta dehumanisasi, ketidakadilan, marginalisasi, dan interpretasi sejarah yang hegemonik memang merupakan fenomena tidak terelakkan. Ketika makna sejarah telah dikuasai serta dimanipulasi oleh rezim, wacana dan otoritarianisme. Dalam situasi demikian, yang selalu dikorbankan adalah individu-individu atau kelompok yang dipaksa agar menerima sebagai takdir dari kehidupan yang mereka jalani.<sup>42</sup> Maka, sesungguhnya yang paling berperan adalah bagaimana cara melihat sebuah asumsi teologis ketika dihadapkan pada realitas ketertindasan dapat memunculkan suatu upaya penegakan keadilan dan pembebasan.

Setiap Nabi dan Rasul yang di utus didunia ini, hadir tidak hanya membawa risalah wahyu. Mereka hadir untuk salah

---

<sup>41</sup> Arief Subhan, *Teologi yang Membebaskan, Kritik terhadap Develomentalisme*, dalam jurnal Ilmu dan Kebudayaan ULUMUL QUR'AN, no. 3, th. 1995, hal. 102-103.

<sup>42</sup> Piet H Khaidir, *Teologi Kaum tertindas : Sajak BerIslam untuk Praksis Keadilan Sosial*, , dalam jurnal Ilmiah Bestari : Nomor 35, 2003 ( Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), hal. 101.

---

<sup>40</sup> Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas : Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), hal. 138.

satunya membebaskan masyarakat dari ketertindasan sosial. Konsekuensi dari upaya pembebasan ini adalah berhadapan dengan para penguasa yang sewenang-wenang. Ada contoh dalam Al-Qur'an yang memperlihatkan ketegangan antara kaum lemah dan berkuasa ini. Nabi Musa As memasuki istana Fir'aun dengan pakaian gembalanya, Yesus tampil sebagai pembela orang-orang papa yang berjuang menentang para pendeta Yahudi dan saudagar yang telah bersekutu dengan penakluk Roma, dan Nabi Sholeh As memupuskan harapan orang-orang kaya dengan menolak untuk masuk ke dalam sistem nilai mereka, Nabi Yusuf As menolak pelecehan seksual dari Zulaikha, 'serta Nabi Muhammad Saw yang rela dilempari batu oleh kaum yang menentang dakwahnya.<sup>43</sup>

Berdasarkan penelusuran ayat tentang *mustad'afīn*, dengan menggunakan beberapa kata kunci seperti *mustad'afīn*, *arāzil*, *masākin* dan *fakir*, sebagaimana disebutkan dalam BAB III, dapat disimpulkan bahwa beberapa kelompok sosial yang bisa dikategorikan

<sup>43</sup> Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas : Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), hal. 138.

sebagai *mustad'afīn* atau orang-orang tertindas yang perlu dibela adalah orang-orang yang tersisih dan lemah baik dari segi politik/kekuasaan (QS. Hūd [11]: 27)<sup>44</sup> dan ekonomi (*fuqarā'* dan *masākīn*) QS. Al-Baqarah [2]: 271 dan 273; QS. An-Nisā' [4]: 8; dan QS. Al-Mā'ūn [107].

Di dalam Al-Qur'an, pembebasan terhadap kelompok marginal ini lugas dinyatakan. Dalam QS. Al-Qashash [28]: 5, disebutkan bahwa kelompok *mustad'afīn* memiliki peluang untuk menjadi pemimpin: "*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimoin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi*", yang dalam QS. Al-A'rāf [7]: 137 disebutkan bahwa kelompok tertindas ini akan mewarisi bumi bagian Timur dan Barat "*Dan kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian*

<sup>44</sup> Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".

baratnya,...". Namun begitu, pembebasan ini tentu tidak terjadi tanpa perjuangan.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl [16]: 41, "*Dan orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka didzalimi pasti akan Kami berikan tempat yang baik kepada mereka di dunia dan pahala di akhirat pasti lebih besar sekiranya mereka mengetahui*", hijrah dalam konteks ini dapat berarti bergerak dari satu kondisi kepada kondisi yang lainnya. Yaitu, dari kondisi tertindas menuju kepada kondisi yang lebih baik, dimana mereka mendapatkan kedudukan layak di dalam tatanan sosial kemasyarakatan (*tempat yang baik kepada mereka di dunia*). Menariknya, akhir ayat ini menyebutkan (*lau kanuu ya'lamūn*), yang berarti bahwa kesadaran terhadap kewajiban berhijrah (berjuang untuk pembebasan) ini menjadi prasyarat utama bagi kondisi-kondisi yang diidam-idamkan.

Dalam ayat selanjutnya QS. An-Nahl [16]: 110<sup>45</sup>, disebutkan bahwa

---

<sup>45</sup> "*dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*".

kelompok *mustad'afīn* hanya akan mendapatkan hak-hak mereka setelah mereka berjihad (bersungguh-sungguh dalam usaha). Didahulukannya berjihad dari bersabar menunjukkan bahwa perintah untuk bergerak dan melakukan sesuatu untuk merubah keadaan harus diutamakan. Dan perjuangan untuk merubah keadaan bukan hanya dalam tahap teoritis tapi juga pada tahap praksis, inilah yang menjadi penekanan dari hermeneutika pembebasan Esack.

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pemimpin yang adil dan amanah, tidak melakukan penindasan, namun justru melakukan pembebasan atau pembelaan bagi kelompok marginal. Dalam QS Al-Hajj [22]: 40-41<sup>46</sup> dijelaskan bahwa Allah akan menolong

---

<sup>46</sup> 40. (*yaitu*) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa,

41. (*yaitu*) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

orang-orang yang menolong agamanya. Siapa mereka? sebagaimana diungkap dalam ayat 41, mereka adalah orang yang memiliki kedudukan di bumi (memiliki kekuasaan/pemimpin) namun tetap pada keimanan dengan melakukan shalat, menunaikan zakat (pembebasan untuk kelompok miskin) dan menyuruh berbuat *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar* dan menjadikan semua urusan yang menjadi tanggungjawabnya semata-mata untuk Tuhan.

Semangat pembebasan kaum tertindas dapat dijalankan dalam konteks ke-Indonesia-an. Namun, solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an untuk mengurai problem kemiskinan atau krisis ekonomi tidak dapat diaplikasikan dengan baik apabila pemerintah tidak mengambil bagian didalamnya. Masalah yang ada dan begitu kompleks harus diselesaikan atas kerjasama semua pilar yang menjadi penyokong negeri ini.

### **E. Kontekstualisasi Penafsiran *Al-Mustad'afin* Sebagai Pencegahan Penindasan di Indonesia**

Sejarah mencatat, bahwa Indonesia pernah menjadi negara jajahan dari

beberapa negara yang ingin menguasai kekayaan alam Nusantara. Perjuangan kemerdekaan akhirnya membuahkan hasil dengan lahirnya bangsa Indonesia meraih kebebasan dari penjajah atas berkat perjuangan seluruh rakyat dan pahlawan. Maka, dengan kemerdekaan yang sudah diraih tidak boleh ada penindasan bentuk apapun terhadap rakyat. Namun, di masa mengisi kemerdekaan ini justru muncul persoalan baru, kebijakan ataupun keadaan negara yang masuk dalam kategori bentuk penindasan yang baru, bahkan atas nama doktrin agama.

Istilah *mustad'afin* dirasakan berlaku bagi semua orang yang tertindas, terlepas dari latar belakang agamanya. Seperti yang terlihat dalam dua kalimat di bawah ini:

(Tugas kaum Muslim) adalah mempersatukan kekuatan progresif di kalangan *mustadh'afin* ... berperan serta demi kesatuan *mustad'afin* ... meneriakkan dengan lantang pada para penindas :?Jika kamu memerangi orang-orang tertindas atau menghalangi jalan orang-orang tertindas, kami diperintah Tuhan untuk membela diri menentang ketidakadilan dan penindasan?'.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas : Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), hal. 137.

Kutipan kalimat Esack tersebut dapat dimaknai sebagai semangat melakukan pembebasan bagi kaum marginal dengan berlandaskan keimanan. Memang sebagaimana telah disampaikan di muka, Islam sebenarnya hadir sebagai gerakan pembebasan. Adapun pembebasan ini bisa dilakukan dengan dua pola sekaligus *bottom-up* dan *top-down*. Keduanya harus bisa bersinergi untuk menciptakan tatanan sosial yang adil dan makmur, tidak diskriminatif terhadap satu kelompok manapun. Dalam konteks Indonesia, pembebasan ini bisa dilakukan dalam berbagai bidang baik agama, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

a. Agama

Pada realitasnya, agama seringkali dijadikan alat legitimasi kekerasan. Atas nama doktrin agama, kekerasan muncul oleh kaum dominan kepada kaum marginal di berbagai daerah. Masalah terbaru tentang RUU sekolah minggu dan pesantren. Rancangan Undang-Undang dalam pasal 69-70, membuat aturan bahwa sekolah minggu harus punya perizinan dan diatur oleh Kemenag. Ini jelas negara telah

masuk dalam ranah internal keagamaan. Selanjutnya, kaderisasi terindikasi radikalisme di tingkat rohis meningkat. Direktur Wahid Institute, Yenny Wahid mengungkapkan hasil survey pada rentang tahun 2016, bahwa ada sekitar 58 persen anggota Rohani Islam di sekolah ingin berjihad ke Suriah. Sekarang Kementerian Agama perlu melakukan pembinaan terhadap rohis. Menanamkan nilai egaliter dan pentingnya Islam inklusif. Salah satunya dengan cara, program perkemahan pelajar antar agama, dsb.

Pemikiran keagamaan yang inklusif dan mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan perlu terus dikembangkan agar agama menjadi *rahmat* dan pembebas bagi kaum marginal. Agama sudah seharusnya menjadi semangat pembebasan bagi kelompok lemah—yang tertindas baik secara struktural maupun kultural.

b. Politik

Di Indonesia, masih banyak ditemukan kelompok yang termarginalkan karena kekerasan struktural oleh kebijakan yang

diskriminatif. Contohnya, pembatasan terhadap ekspresi keagamaan. Padahal sebagai penyelenggara negara, pemerintah seharusnya mencerminkan sikap yang disebutkan dalam (QS. Al-Hajj [22]: 41)<sup>48</sup> tentang pemimpin harus amanah, menyuruh yang *makruf* (kerukunan antar umat beragama, praktik kemanusiaan) dan mencegah yang *munkar* (diskriminasi, dsb) melalui kebijakan. Contoh, UU perlindungan Hak-hak kelompok marjinal perlu dikuatkan. UU yang mengeksklusi kelompok berbeda seperti Penetapan Presiden /PNPS 1965 perlu direvisi. Karena sering ditafsirkan diskriminatif. Seperti yang dikatakan oleh komisioner HAM, Imdadun Rahmat bahwa masih banyak aturan yang mengekang, menindas, dan diskriminatif terhadap kelompok minoritas agama dan kepercayaan.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

<sup>49</sup> UU no 1/PNPS tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan agama. Secara keseluruhan bermasalah, banyak yang menafsirkan atas suatu ajaran agama, dasar

Perubahan UU itu perlu dilakukan agar tidak lagi terjadi kasus atas nama penodaan agama, yang sebenarnya hanya untuk kepentingan politik orde baru saja. Sehingga warga negara secara berdampingan dapat menjalankan ibadahnya dalam kondisi yang aman.

### c. Ekonomi

Pembebasan dalam hal ekonomi bisa dilakukan dengan meneladani sikap Muhammad kepada kelompok fakir dan miskin. QS. Abasa [80]: 5-10 memerintahkan Muhammad untuk selalu bersama kaum papa walaupun Ia akan memproleh keuntungan seandainya ia mau bergabung dengan mereka. Muhammad sendiri adalah proletar. Banyak ayat dalam Al-Qur'an menekankan kepada pemerataan ekonomi. QS. Al- Mā'ūn [107]<sup>50</sup> juga

larangan terhadap keyakinan, pengamalan, dan seluruh aktifitas aliran yang dituduh sesat.

<sup>50</sup> 1. tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,6. orang-orang yang berbuat riya, 7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

memberikan legitimasi pembebasan masalah ekonomi bagi kaum *mustad'afin*. Contoh, tindakan koruptif penguasa, monopoli perdagangan kaum bermodal. Tindakan penguasa yang bersifat rakus membuat penderitaan terutama bagi rakyat kecil. Hingar-bingar kehidupan dan tekanan ekonomi membuat rakyat kecil sesak bernafas di rumahnya sendiri. Bila QS. Al-Qashash [28]: 4-8 menekankan bolehnya Bani Israil membebaskan dirinya dari kedzaliman penguasa, maka ini berarti bahwa masyarakat lain di dunia berhak membebaskan diri dari rezim yang menindas mereka termasuk masyarakat Afrika Selatan juga Indonesia.

Jalan keluar yang ditawarkan, terangkum dalam beberapa titik simpul sebagai berikut : *pertama*, struktur sosial sebagai penyebab utama kemiskinan dan kebodohan. Bila kondisi sosial ekonomis diperbaiki, dengan menghilangkan diskriminasi dan memberikan peluang yang sama, maka kemiskinan dan tingkat pendidikan rendah dapat segera diminimalisir. Orang miskin

pada hakikatnya tidak berbeda dengan orang kaya, mereka hanya mempunyai posisi yang sangat tidak menguntungkan. Cara ini ditempuh dengan penguatan pemberian modal usaha bagi kaum miskin. Pemberdayaan mahasiswa atau lembaga pendidikan tinggi untuk terlibat langsung melihat kondisi jalanan. Sehingga, sudut pandang mereka lebih jelas dalam menemukan cara memberantas kebodohan, keterasingan dan pembatasan akses pendidikan. Keterlibatan Kuliah Kerja Nyata, bisa dialihkan tidak terjun dalam komunitas stabil namun ke komunitas fluktuatif. Dalam hal ini pemukiman kumuh, pendirian sekolah jalanan, pembelajaran agama bagi tunasusila, dsb. Sesuai kemampuan yang diperoleh dikampus.

*Kedua*, pengentasan *mustad'afin* setidaknya menghajatkan dua peranti yang satu sama lain saling mendukung dan berhubungan secara sinergis. Dua peranti ini bersifat atas-bawah, yaitu dari atas adalah harus ada struktur sosial-ekonomis serta kebijakan politik yang berpihak kepada kaum lemah dan mereka yang

terkungkung dalam kesulitan ekonomi. Keberpihakan pemerintah atau penguasa aktif, jelas sangat mempengaruhi usaha pembebasan *mustad'afin*. Maka, posisi pemerintah dan ormas Islam di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' menjadi sangat penting. Pengelolaan Baznas, Lazizmu dan Lazisnu berperan aktif dalam pemberdayaan pembebasan *mustad'afin*. Karena, ormas ini lebih mempunyai keterikatan dan pengorganisasian masa.

#### d. Sosial Budaya

Upaya untuk mencegah diskriminasi dalam hal perbedaan ras dan warna kulit juga perlu dilakukan melalui gerakan kebudayaan. Dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13<sup>51</sup> disebutkan bahwa kita diperintahkan untuk saling kenal mengenal, penghormatan sesama kerana diciptakan berbangsa-

bangsa agar saling mengenal dan menghormati. Menkenal apapun budaya, warna, daerah dan bahasa. Dan kita diperintahkan untuk saling menghormati walaupun berbeda. Penghormatan atas nama kemanusiaan termasuk kepada perempuan juga perlu ditingkatkan. Gagasan-gagasan ini dapat dilakukan melalui jalur kultural dengan memberi ruang/melakukan event-event yang mendorong munculnya kelompok-kelompok marginal dalam pergaulan publik. Dengan begini, solidaritas kemanusiaan antar kelompok bisa dilakukan. QS. An-Nisa'[4]: 75<sup>52</sup> menyerukan pembelaan kepada kaum lemah dari semua golongan, dengan cara yang kita bisa lakukan. Penindasan terjadi ketika dalam suatu bangsa, orang kaya hidup mewah di atas penderitaan kaum miskin, para budak merintah dalam

<sup>51</sup> "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

وَمَا لَكُمْ لَّا تَقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

belunggu tuanya, penguasa membunuh orang tak berdaya sebagai kesenangan, para hakim memihak kaya dan memasukkan ke penjara orang kecil tak bersalah dan berdosa.<sup>53</sup> Maka Rasulullah Saw menyampaikan pesan Tuhan diatas.

Indonesia sudah punya pilar penyangga yang sesungguhnya selaras dengan semangat keberpihakan Al-Qur'an terhadap *mustad'afin*, yaitu Pancasila. Dalam kelima sila, telah menjadi hafalan sejak sekolah dasar oleh para generasi bangsa. Namun, hal tersebut hanya akan menjadi hafalan saja. Jika, tidak ada praksis yang menyertai itu. Begitu pula dengan hermeneutika Esack, yang sesungguhnya lebih menitik beratkan tindakan praksis.

Yang harus diperjuangkan sesungguhnya adalah pembebasan kelompok tertindas/marginal dengan menggali inspirasi dan semangat dari nilai-nilai agama. Hal ini harus menjadi perhatian utama para penguasa di Indonesia saat ini karena

pada kenyataan agama semakin dihadapkan pada masalah-masalah yang riil. Dari sini, hermeneutika Esack memandang peran doktrin agama harus bisa menjawab persoalan kontemporer ini. Ada lima hal yang bisa dilakukan, yaitu: dukungan aktual dengan perlawanan konseptual, perlawanan pasif, kontrol sosial lewat aksi kesadaran, pernyataan sikap, dan bekerja sama yang konstruktif.

## F. Kesimpulan

1. *Mustad'afin* menurut Farid Esack berarti mereka yang berada dalam status sosial inferior, yang rentan, tersisih atau tertindas secara sosioekonomis. Al-Qur'an menyebut mereka dalam karakter demikian dengan berbagai kata seperti *arāzil* (yang tersisih), *fuqarā*, dan *masākin*. Al-Qur'an menyebut *mustad'afin* dalam tiga kategori : Muslim, kafir dan yang mencakup keduanya. Hermeneutika pembebasan Farid

---

<sup>53</sup> Abad Badruzaman, *Dari Teologi Menuju Aksi (Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 176.

Esack mengupayakan *Mustad'afin* harus dientaskan dalam bentuk ketertindasan dalam segala hal. Ini sama dengan upaya Nabi sebagai utusan untuk melakukan pembelaan kepada orang-orang lemah. Jalan yang ditempuh Esack adalah membawa agama dalam hal ini Al-Qur'an agar ditafsirkan sebagai upaya pembebasan.

2. Dalam konteks ke-Indonesia-an, *mustad'afin* adalah warga negara Indonesia yang mengalami penindasan atau bentuk pelemahan. Maka dari itu, dengan hermeneutika pembebasan Farid Esack, dapat menjadi jalan untuk mengupayakan pembebasan kaum *mustad'afin* di Indonesia. Semangat pluralisme agama harus dibawa untuk upaya pembebasan dengan strategi

pembebasan dalam agama, ekonomi, politik, dan sosial budaya.

#### Daftar Pustaka

- Agama RI, Kementerian, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya : Halim, 2013.
- Al-Isfahani, Al-Raghib, *Mū'jam Mufrādat Al Fazh Al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Al-Ṭābari, Muhammad bin Jarir, *Jamī' al-Bāyan 'an Tā'wil Ayy al-Qur'an*, Beirut : Dar al Fikr, 1405 H.
- Al-Zamakhshari, Mahmud, *Al-Kāsyasyaf 'an Haqā'i'iq Ghāwamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujūh al Tā'wil*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet.I, 1995.
- Badruzaman, Abad, *Dari Teologi Menuju Aksi (Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Esack, Farid, *Membebaskan yang Tertindas : Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, Bandung : Mizan Media Utama, 2000.
- Esack, Farid, *The Qur'an: an User's Guide*, Oxford: One World, 2005.
- Esack, Farid, *Qur'an, Liberation and Pluralisme: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, London: One World Oxford, 1997.

- Khaidir, Piet H, *Teologi Kaum tertindas : Sajak BerIslam untuk Praksis Keadilan Sosial*, dalam jurnal Ilmiah Bestari : Nomor 35, 2003, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, cet. VIII, 1998.
- Subhan, Arief, *Teologi yang Membebaskan, Kritik terhadap Develomentalisme*, dalam jurnal Ilmu dan Kebudayaan ULUMUL QUR'AN, no. 3, th. 1995.